

The Impact Of Inflation, Rupiah Exchange Rate, And Bank Indonesia Interest Rate On The Share Price Of Pharmaceutical Sub-Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX) For The Period Of 2017-2021

Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021

Ni Nyoman Septi Artadiyani^{1*} , Acep Samsudin²

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur^{1,2}

artadiyani22@gmail.com¹ , acep.samsudin.adbis@upnjatim.ac.id²

*Corresponding Author

ABSTRACT

One of the determinations of investors to invest their stocks in a company is the stock price. Stock prices can be affected by various internal and external factors. Stock price fluctuations are macroeconomic factors that affect the performance of the Indonesia Stock Exchange (IDX). Macro-economic factors consist of inflation, exchange rates and bank interest rates. This article discusses the effect of independent variables, including inflation, IDR exchange rate and Bank Indonesia interest rate on stock prices in pharmaceutical sub-sector companies that have been registered on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research uses the 2017-2021 period with a population of 8 pharmaceutical sub-sector companies. This research method uses multiple linear regression methods by including classical assumptions and the coefficient of determination (R²) method. The conclusion of this research is the independent variable (Inflation, IDR exchange rate and Bank Indonesia interest rate) has no partial effect on the dependent variable (stock price). Meanwhile, inflation, IDR exchange rate and Bank Indonesia interest rate simultaneously do not affect the share price of pharmaceutical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2017-2021. With the resultant coefficient of determination, which is only 7.8%.

Keywords : Stock Price, Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, Pharmacy

ABSTRAK

Salah satu penentu investor untuk menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan adalah harga saham. Harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Fluktuasi harga saham merupakan faktor ekonomi makro yang mempengaruhi kinerja Bursa Efek Indonesia (BEI). Faktor ekonomi makro terdiri dari inflasi, nilai tukar dan suku bunga bank. Artikel ini membahas tentang pengaruh variabel independen antara lain inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga Bank Indonesia terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian menggunakan periode 2017-2021 dengan populasi 8 perusahaan subsektor farmasi. Metode penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan memasukkan asumsi klasik dan metode koefisien determinasi (R²). Kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel independen (Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga Bank Indonesia) tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (harga saham). Sedangkan inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga Bank Indonesia secara simultan tidak mempengaruhi harga saham perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Dengan koefisien determinasi yang dihasilkan, yaitu hanya 7,8%.

Kata Kunci : Harga Saham, Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Farmasi

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan Revolusi Industri 4.0 menyebabkan banyaknya perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan dengan inovasi yang lebih kreatif sehingga menyebabkan persaingan antar perusahaan. Aktivitas bisnis yang semakin kompleks dan luas biasanya terjadi kepada suatu perusahaan yang semakin besar dan mempunyai nama. Aktivitas

Submitted : 27 December 2022, Accepted : 25 January 2023, Published : 2 Februray 2023

Copyright © 2023 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license, <http://journal.yrpioku.com/index.php/msej>

yang semakin kompleks tersebut nantinya akan menimbulkan pendanaan perusahaan tersebut meningkat juga. Salah satu cara untuk mengembangkan dan mempertahankan suatu perusahaan adalah dengan adanya pencarian modal yang bisa didapatkan melalui berbagai cara, cara yang biasanya dijalankan sebuah bisnis untuk mendapatkan modal adalah dengan mendaftarkan perusahaan tersebut pada BEI (Bursa Efek Indonesia) guna mencari investor yang akan menanamkan modalnya pada bisnis tersebut hingga perusahaan dapat terbantu dengan adanya dana tambahan dari investor. Pasar modal merupakan sebuah tempat untuk memperjual belikan efek contohnya saham. Ada beberapa faktor penentuan dalam memilih saham untuk para penanam modal satu diantaranya ialah harga saham. Harga saham yang mengalami perubahan dan bisa dikatakan tidak stabil bila terpengaruh oleh sejumlah aspek satu diantaranya ialah aspek ekonomi makro yang dimana akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan investasi di BEI (Bursa Efek Indonesia).

Peningkatan biaya perusahaan akan berpengaruh negative terhadap harga saham, peningkatan biaya bisa terjadi karena adanya inflasi. Maka inflasi tidak akan mempengaruhi harga saham dikarenakan inflasi menyebabkan meningkatnya biaya suatu perusahaan. Jika dilihat dari kondisi dimana biaya menjadi naik lebih tinggi dari pemasukan suatu perusahaan, maka tingkat nilai keuntungan (laba) sebuah bisnis makin menurun. Kondisi ini dapat menimbulkan investor tidak tertarik dalam menanam modalnya kedalam suatu bisnis, hingga dapat berpengaruh terhadap nilai bisnis itu sendiri serta harga saham menjadi turun. Maka dari itu tingkat inflasi yang demikian memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan (Maronrong & Nugrhoho, 2019).

Tingkat kepercayaan investor sangat penting terhadap pengembangan suatu perusahaan, tidak selalu meningkat akan tetapi tingkat kepercayaan investor juga mampu menurun atau berkurang. Salah satu faktor tingkat kepercayaan investor menjadi berkurang adalah diakibatkan oleh ketidakstabilan kurs mata uang. Diperlukan kekuatan kurs mata uang rupiah pada mata uang selain rupiah agar mampu menolong perekonomian yang masuk dalam kondisi inflasi. Nilai mata uang nasional yang melemah akan menyebabkan meningkatnya intensitas ekspor, sehingga mengakibatkan harga saham menjadi naik ditunjang dengan kondisi demand pasar dunia yang cukup fleksibel diikuti dengan kondisi dimana sirkulasi kas keuangan perusahaan dalam negeri akan dapat melonjak naik (Iqbal & Masbar, 2019).

Suku bunga pada SBI yang meningkat akan diikuti dengan meningkatnya suku bunga simpanan sehingga hal tersebut menjadi alasan investor memindahkan anggaran kedalam simpanan deposito sebab memiliki pendapatan dengan tingkat yang lebih tinggi serta lebih rendah tingkat resikonya daripada investasi dalam bentuk saham. Peningkatan tawar menawar saham akan melambung tinggi sebab saham sebagian besar investor telah dijual, sementara tingkat laju permintaan saham tetap sehingga saham akan mengalami penurunan harga (Ira Roshita Dewi & Sri Artini, 2016).

Kesehatan ialah satu diantara aspek yang harus diperhatikan oleh pemerintah negara. Kesehatan masyarakat di suatu negara akan mempengaruhi tumbuh kembang dari negara itu sendiri. Dilansir dari <https://penabulufoundation.org> Indeks Pembangunan Manusia meletakkan poin kesehatan menjadi salah satu komponen penting atau utama setelah pendidikan dan pendapatan. Maka dari itu, perusahaan sub sektor farmasi akan memberikan kontribusi yang penting dalam peningkatan pelayanan kesehatan di Indonesia dan juga perekonomian Indonesia.

(Baker et al., 2020) dalam (Suryatimur & Khabibah, 2021) mengatakan “Dampak Covid19 yang sangat besar pada keadaan pasar modal berikut dialami lantaran virus tersebut berimplikasi serius pada kesehatan penduduk secara meluas serta keadaan perekonomian sejumlah bangsa”. Sama halnya dengan perusahaan lainnya, harga saham sub sektor farmasi juga pasti mengalami fluktuasi dan perubahan yang tidak menentu dikarenakan faktor- faktor

fundamental seperti kondisi ekonomi negara. Sehingga, investor yang cerdas akan menganalisis pelaporan finansial serta perkembangan saham dalam bisnis yang akan dituju.

2. Tinjauan Pustaka

(Husnan, 2017) menyatakan, "Saham ialah surat yang menyatakan hak seorang pemodal ataupun hak milik, yang mana pemodal ialah seseorang yang mempunyai surat tersebut guna menerima sebagian dari laba ataupun aset bisnis yang mempublikasikan surat berharga tersebut, dengan beragam syarat dan ketentuan yang membuat para pemodal untuk menggunakan hak mereka".

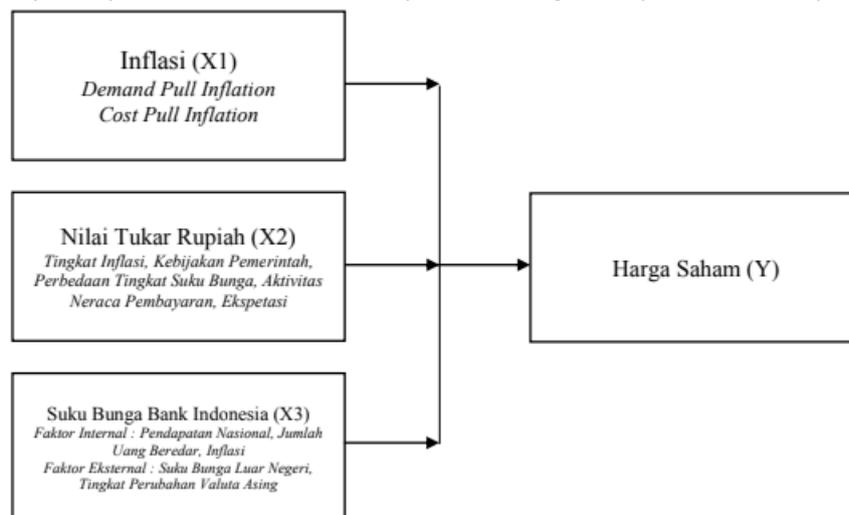
Teori ekonomi makro berbeda dengan teori ekonomi mikro yang membahas permasalahan ekonomi secara lebih kompleks dan luas dengan tingkat yang lebih tinggi. Permasalahan yang termasuk dalam ekonomi makro adalah inflasi, pengangguran, nilai tukar kurs rupiah pada US Dollar, tingkat suku bunga, ketimpangan neraca pembayaran dan lain-lain (Mankiw, 2018).

(Putong, 2013) mengatakan "Inflasi ialah kecenderungan kenaikan harga produk ataupun layanan secara global serta keseluruhan, yang bisa diakibatkan karena ketidaksesuaian diantara pendapatan (harga, produksi, pencetakan uang, dll) dari sistem pengadaan yang ditugaskan ke produk ataupun layanan melalui khalayak umum."

(Santosa & Wisnu, 2018) menjelaskan, "Kurs (nilai tukar) rupiah ialah harga pertukaran diantara 2 jenis mata uang di negara yang berbeda yang bisa dinilai ataupun bisa dilakukan perbandingan harga ataupun nilai diantara dua mata uang negara yang berbeda".

(Siwi et al., 2019) "Bunga bank ialah harga ataupun biaya peluang (*option cost*) dari pemakaian aset/uang yang wajib dibayarkan berdasarkan kemampuan pembelian (*purchasing power*) kini dari aset tersebut."

Berdasarkan tinjauan pustaka maka bisa ditampilkan kerangka berpikir ialah meliputi:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

3. Metode Penelitian

Metode riset yang digunakan dalam usulan riset berikut ialah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel independent yang dipakai pada usulan riset berikut yakni Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, serta Suku Bunga Bank Indonesia, sementara variable dependent yakni Harga Saham perusahaan sub sector farmasi periode 2017-2021. Populasi yang dipakai pada riset berikut yakni seluruh bisnis subsektor farmasi yang aktif serta tercatat pada BEI dengan berjumlah delapan (8) perusahaan yang sudah listing dalam BEI selama periode penelitian yaitu

2017 hingga 2021. Berikut merupakan table delapan (8) perusahaan sub sector farmasi yang dipergunakan pada riset:

Tabel 1. Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Tercatat pada BEI Period 2017-2021.

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	DVLA	PT Darya Varia Laboratori
2	INAF	PT Indofarma
3	KAEF	PT Kimia Farma
4	KLBF	PT Kalbe Farma
5	MERK	PT Merck
6	PYFA	PT Pyrdam Farma
7	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul
8	TSPC	PT Tempo Scan Pacific

Data dalam usulan penelitian ini bersumber pada beberapa website resmi yang diakses secara online dengan menghasilkan data sekunder dengan metode dokumentasi. Data inflasi bersumber dari situs resmi BI (Bank Indonesia) yakni www.bi.go.id dengan data berbentuk persentase tingkat inflasi per bulan dan di rata-rata per tahunnya, data kurs rupiah pada US Dollar dari situs resmi BI (Bank Indonesia) dengan data berbentuk harga jual rupiah terhadap Dollar Amerika, dan data suku bunga Bank Indonesia diakses melalui situs resmi BPS (Badan Pusat Statistik) yaitu www.bps.go.id. Sedangkan data harga saham perusahaan farmasi didapatkan melalui ICMD (Indonesian Capital Market Directory) dari situs resmi BEI (Bursa Efek Indonesia) yakni www.idx.co.id dan www.id.investing.com.

Teknik analisa yang dipakai yakni regresi linier berganda melalui mencantumkan asumsi klasik. Analisa regresi berikut dipergunakan dalam memahami dampak variabel bebas pada variabel terikat baik secara individu (pengujian T) ataupun secara bersamaan (pengujian F) (Mardiatmoko, 2020). Pengujian asumsi klasik dipakai guna menjalankan pengukuran taraf nilai variabel bagi pemodelan menggunakan regresi linier berganda atau dengan mengecek variabel apakah terdapat gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, serta normalitas pada hasil estimasinya, lantaran jika mengalami ketidaksesuaian pada pengujian asumsi klasik, pengujian F serta pengujian T yang dijalankan awalnya akan menimbulkan ketidakvalidan. Tujuan mendasar dalam menggunakan asumsi klasik ialah guna memperoleh koefisien regresi linier paling baik serta tidak bias (BLUE: Best Linear Unbiased Estimator) (Wahyuni, 2018).

Teknik analisis juga menggunakan menggunakan Koefisien Determinasi (R^2). (Widarjono, 2018) menyatakan bahwa, "Koefisien determinasi ialah penilaian guna mengukur kebaikan batas regresi dalam memaparkan variabel terikat melalui penggunaan koefisien determinasi". Berikut merupakan rumus untuk menghitung koefisien determinasi (R^2) :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Uji hipotesis yang digunakan dalam usulan riset berikut adalah Pengujian T secara individu serta Pengujian F secara bersamaan. Pengujian T secara parsial dipergunakan dalam memahami dampak variable bebas (X) pada variable tetap (Y) secara individual. Sementara pengujian F secara simultan dipakai guna memahami dampak variable bebas (X) pada variable tetap (Y) secara bersamaan.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi www.bi.go.id, taraf inflasi di Indonesia mengalami pergerakan dari tahun 2017 hingga 2021. Rata-rata tingkat inflasi tertinggi ada di tahun 2017 yakni mencapai 3,8% sementara tingkat inflasi terendah yaitu di tahun 2021 sebesar 1,56%. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya tingkat inflasi di Indonesia terjadi pergerakan naik turun tiap tahunnya.

Data kurs rupiah pada Dollar AS yang diperoleh dari situs resmi www.kemendag.go.id srtta www.bi.go.id menunjukkan adanya gejala fluktuasi. Rerata kurs rupiah pada Dollar AS paling tinggi ada pada 2020 sebesar 14.698,37, sementara rerata kurs rupiah pada Dollar AS terendah ada pada 2020 sebesar 13.464,91. Sehingga bisa dibuat simpulan bahwasanya kurs rupiah pada Dollar AS terus berfluktuasi selama bertahun-tahun.

Suku bunga Bank Indonesia juga dianalisis mengalami fluktuasi yang dilihat dari data suku bunga BI atau BI rate yang diakses melalui situs resmi www.bps.go.id. Data suku bunga BI paling tinggi dialami pada 2019 dimana persentasenya senilai 5,62%, sedangkan data suku bunga BI terkecil ada pada 2020 dengan persentasi hanya sebesar 3,52%.

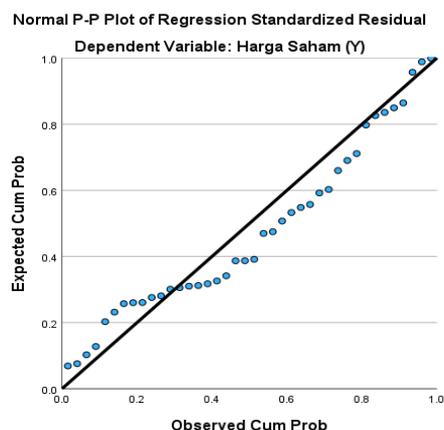
Harga saham bisnis sektor farmasi juga merasakan pergerakan yang naik turun, dimana sub sektor harga saham yang berubah secara signifikan seperti pada sub bidang minuman, makanan, kosmetik, rokok, keperluan maupun peralatan rumah tangga. Kemudian terdapat sub bidang farmasi, dll yang tidak merasakan signifikansi perbedaan terhadap perubahan harga (Herninta & Rahayu, 2021).

Bisnis sub bidang farmasi yang terdapat didalam daftar BEI beberapa merasakan pelemahan harga saham dan sebagian besar perusahaan mampu mempertahankan dan mengembalikan harga sahamnya kembali naik atau stabil. Kestabilan suatu harga saham ialah satu diantara aspek yang perlu dicermati suatu bisnis karena harga saham mencerminkan kinerja dari perusahaan tersebut yang dimana kinerja tersebut akan menjadi alternatif alasan investor untuk menginvestasikan modal di perusahaan tersebut. PT DVLA (Darya Varia Laboratoria Tbk) merupakan bisnis farmasi yang memiliki harga saham yang cukup konstan meskipun meskipun menurun pada 2018 dari harga 1.960 ke 1.940 tetapi DVLA kembali naik ke harga 2.250 pada tahun 2019 hingga ke tahun berikutnya lagi. PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) ialah bisnis yang mempunyai harga saham yang cenderung konstan daripada bisnis farmasi yang lainnya meskipun sempat mengalami penurunan. PT PYFA (Pyridam Farma Tbk) juga memiliki harga saham yang terus naik dari tahun 2017-2021 meskipun dengan harga yang tidak terlalu mahal. Untuk perusahaan lain seperti PT MERK (Merck Tbk), PT INAF (Indofarma Tbk), PT TSPC (Tempo Scan Pacific Tbk), serta PT SIDO (Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk), memiliki harga saham yang relatif naik turun dari tahun ke tahun.

Asumsi klasik menggunakan SPSS versi 29 terdapat beberapa pengujian guna memperoleh koefisien regresi linier paling baik serta tidak bias (BLUE: Best Linear Unbiased Estimator). Berikut merupakan hasil asumsi klasik dari data penelitian :

1. Uji Normalitas

(Ghozali, 2018) menyatakan bahwa, “Model regresi dinyatakan terdistribusi normal bila data plotting (titik-titik) yang menampilkan data sebenarnya ikut dalam garis diagonal”.



Gambar 2. Grafik P – P Plot.

Jika melihat grafik scatterplots, bisa dibuat simpulan bahwasanya data regresi berdistribusi normal dikarenakan titik-titik dalam grafik ikut dalam arah garis diagonal.

2. Uji Multikolinieritas

(Ghozali, 2018) menyebutkan bahwa, “Tidak mengalami gejala multikolinieritas bila skor tolerance > 0,100 serta skor VIF < 10,00”.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas.

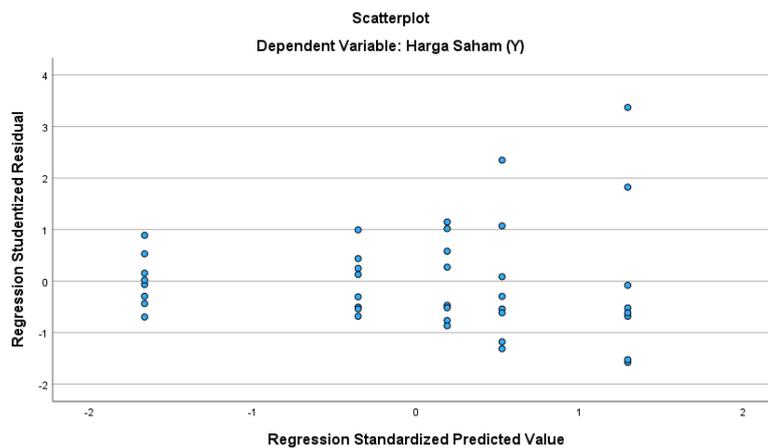
Model	Coefficients ^a				T	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	18736.673	26897.983		-.697	.491			
Inflasi (X1)	1815.026	1346.884	.835	1.348	.186	.067	14.992	
Nilai Tukar (X2)	1.587	1.877	.368	.846	.403	.135	7.380	
Suku Bunga BI (X3)	-1409.102	909.383	-.575	-1.550	.130	.186	5.366	

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Bersumber table Coefficients bisa diperlihatkan bahwasanya skor kolinieritas tolerance pada X1 yaitu 0,67, X2 yaitu 0,135, dan X3 yaitu 0,186. Skor VIF pada X1 yaitu senilai 14,992, X2 senilai 7,380, serta X3 senilai 5,366. Bisa dibuat simpulan bahwasanya dalam data regresi tersebut tidak mengalami gejala multikolinieritas dikarenakan pada hasil data-data tersebut tidak memenuhi syarat yang dikemukakan oleh Imam Ghozali.

3. Uji Heterokedastisitas

(Ghozali, 2018) menjelaskan, “Tidak mengalami heterokedastisitas bila tidak terdapat kejelasan pola (gelombang, melebar, selanjutnya menyempit) dalam gambar scatterplots, dan sejumlah titik yang tersebar dibawah ataupun atas nilai 0 dalam sumbu Y”.



Gambar 3. Grafik Scatterplot.

Bisa dibuat simpulan bahwasanya tidak ada gejala heterokedastisitas dalam data regresi diatas dikarenakan dalam gambar scatterplots tidak menggambarkan kejelasan pola yaitu bergelombang, melebar, dan kemudian menyempit.

4. Uji Autokorelasi

(Ghozali, 2018) menyebutkan bahwa, “Tidak mengalami gejala autokorelasi bila skor durbin Watson berada diantara du hingga (4-du)”.

Tabel 3. Uji Autokorelasi (Model Summary)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.279 ^a	.078	.001	1787.050	1.169

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga BI (X3), Nilai Tukar (X2), Inflasi (X1)
 b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Tabel 4. Descriptive Statistics

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Harga Saham (Y)	2190.73	1787.805	40
Inflasi (X1)	2.7200	.82263	40
Nilai Tukar (X2)	14202.60	414.271	40
Suku Bunga BI (X3)	4.6480	.72893	40

Skor du ditentukan dalam distribusi skor table Durbin Watson sesuai k (3) serta N (40) dimana taraf signifikansinya 5%.

$$du = 1.659 < \text{durbin Watson} = 1,169 < 4 - du = 2,341$$

Keterangan : k = jumlah variable bebas, N = banyak sampel (N dapat dilihat pada table descriptive statistic), nilai du berdasarkan table distribusi Durbin Watson signifikansi 5%.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu terjadi gejala autokorelasi dalam data regresi tersebut dikarenakan skor durbin Watson (1,169) tidak berada di antara skor du srta 4-du seperti dikatakan oleh Imam Ghozali.

Untuk mengatahui pengaruh variable bebas pada variable terikat dipakai analisa regresi linier berganda yang diperlihatkan dalam tabel 4 Coefficients dibawah.

Persamaan regresi linier berganda ialah meliputi:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Bersumber tabel 4.8 bisa didapatkan rumus regresi diantaranya:

$$Y = -18736.673 + 1815.026 X_1 + 1.587 X_2 - 1409.102 X_3 + e$$

Pemaparan dari rumus tersebut ialah meliputi:

- Skor konstanta (b0) senilai -18736.673 memaparkan bahwasanya bila variable independent (X1, X2, X3) sama dengan stabil atau tidak berubah, maka variable dependent (Y) senilai -18736.573 satuan.
- Skor koefisien regresi variable Inflasi (X1) yaitu senilai 1815.026 memaparkan bahwasanya bila Inflasi bertambah 1 satuan maka Harga Saham meningkat senilai 1815.026 dimana diasumsikan variable independent lain stabil.
- Skor koefisien regresi Nilai Tukar Rupiah (X2) senilai 1.587 memaparkan bahwasanya apabila Kurs Rupiah bertambah 1 satuan maka Harga Saham menurun senilai 1.587 menggunakan asumsi variable independent lain stabil.
- Skor koefisien regresi Suku Bunga Bank Indonesia (X3) senilai -1409.102 memaparkan bahwasanya bila Suku Bunga Bank Indonesia naik 1 satuan maka Harga Saham turun hingga -1409.102 menggunakan asumsi variable independent lain stabil.
- Memaparkan variabel residual ataupun standart error diluar pemodelan regresi yang diamati.

Skor koefisien determinasi (R square) dilakukan guna mengetahui ukuran persentase variable indeoendent (Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, serta Suku Bunga Bank Indonesia) yang dipakai pada pemodelan regresi bisa berpengaruh terhadap variable dependent (Y) yakni Harga Saham. Koefisien determinasi atau R square dapat ditemukan dalam tabel Model Summary ialah meliputi:

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi (R Square)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.279 ^a	.078	.001	1787.050	1.169

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga BI (X3), Nilai Tukar (X2), Inflasi (X1)
 b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai R Square senilai 0.078 yang dimana bisa dibuat simpulan bahwasanya senilai 7,8% Harga saham dapat mendapat pengaruh dari variable Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, serta Suku Bunga Bank Indonesia. Sementara sisa 92,2% lainnya dipengaruhi oleh variable lainnya diluar pemodelan riset berikut.

Pengujian hipotesis yang digunakan yaitu Pengujian t (individu) berdasarkan nilai signifikansi dan berdasarkan nilai hitung dan table juga pengujian F (bersamaan) sesuai taraf signifikansi serta juga berdasarkan skor hitung dan table. Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis t serta F, yakni:

1. Pengujiani T (Parsial)

Pengujian T secara individual dipakai guna memahami pengaruh dari masing-masing variable independent (Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, serta Suku Bunga Bank Indonesia) pada variable dependent (Harga Saham). Pengujian hipotesis dengan uji t pada riset berikut memakai taraf signifikansi 5% (0,05) yang dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 6. Coefficients.

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	18736.673	26897.983		-.697	.491		
Inflasi (X1)	1815.026	1346.884	.835	1.348	.186	.067	14.992
Nilai Tukar (X2)	1.587	1.877	.368	.846	.403	.135	7.380
Suku Bunga BI (X3)	-1409.102	909.383	-.575	-1.550	.130	.186	5.366

Tahapan dalam Uji t :

1. Uji t parsial untuk variable Inflasi terhadap Harga Saham

- a. Menentukan level of signifikansi senilai 5% = 0,05 serta memakai uji dan sisi maka 0,05/2 = 0,025 :

$$T_{tabel} = Df = (n - k - 1) = (40 - 3 - 1) = 36$$

Sehingga diketahui t tabel = 2,028

- b. Hasil perhitungan t hitung = 1,348

- c. Kesimpulannya menggunakan kriteria nilai $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($-2,028 \leq 1,348 \leq 2,028$) maka H0 diterima serta H1 ditolak, artinya variable independent (Inflasi) signifikansinya secara individual tidak terdapat pengaruh pada variable dependent (Harga Saham).

2. Uji t parsial untuk variable Nilai Tukar Rupiah pada Harga Saham

- a. Menentukan level of signifikansi senilai 5% = 0,05 serta memakai pengujian dan sisi maka 0,05/2 = 0,025 :

$$T_{tabel} = Df = (n - k - 1) = (40 - 3 - 1) = 36$$

- Sehingga diketahui t tabel = 2,028
- b. Hasil perhitungan t hitung = 0,846
 - c. Kesimpulannya menggunakan kriteria nilai $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($-2,028 \leq 0,846 \leq 2,028$) maka H0 diterima serta H1 ditolak, berarti variable independen (Nilai Tukar Rupiah) secara parsial tidak terdapat signifikansi pengaruh pada variable dependen (Harga Saham).
3. Uji t parsial bagi variabel Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham
 - a. Menentukan level of signifikansi sebesar 5% = 0,05 dan menggunakan uji dan sisi maka $0,05/2 = 0,025$:

$$\begin{aligned} T_{tabel} &= Df = (n - k - 1) \\ &= (40 - 3 - 1) \\ &= 36 \end{aligned}$$
 Sehingga diketahui t tabel = 2,028
 - b. Hasil perhitungan t hitung = -1.550
 - c. Kesimpulannya menggunakan kriteria nilai $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($2,028 \leq -1,550 \leq 2,028$) maka H0 diterima serta H1 ditolak, berarti variable independent (Suku Bunga Bank Indonesia) secara parsial signifikansinya tidak terdapat pengaruh pada variable dependent (Harga Saham).

2. Uji F (Simultan)

Pengujian F dipakai guna mengetahui dampak variable independent (Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, serta Suku Bunga Bank Indonesia) secara bersamaan pada variable dependent (Harga Saham). Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis secara bersamaan variable Inflasi (X1), Nilai Tukar Rupiah (X2) serta Suku Bunga Bank Indonesia (X3) terhadap Harga Saham (Y) dengan menggunakan pengujian F.

Tabel 7. ANOVA (Uji F Simultan)

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9685996.353	3	3228665.451	1.011	.399 ^b
	Residual	114967675.622	36	3193546.545		
	Total	124653671.975	39			

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga BI (X3), Nilai Tukar (X2), Inflasi (X1)

Langkah-langkah pengujian Uji F :

1. Perumusan hipotesis
 - H0 : $b_1 = b_2 = b_3 = 0$ (tidak terdapat dampak variable bebas pada variable terikat).
 - H1 : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ (terdapat dampak variable bebas pada variable terikat).
2. Penetapan level of significant senilai 5%
 - $F_{tabel} = Df ; (n - k - 1)$
 - $= 3 ; (40 - 3 - 1)$
 - $= 3 ; (36)$
 - $F_{tabel} = 2,84$
3. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 1.011$
4. Kriteria pengujian
 - a. Bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H0 diterima serta H1 ditolak, berarti secara simultan tidak terdapat dampak antara variable independent pada variable dependent.
 - b. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H0 ditolak serta H1 diterima, berarti secara simultan terdapat dampak antara variable independent pada variable dependent.

Berdasarkan langkah pengujian yang dijelaskan dapat ditarik kesimpulan dengan menggunakan kriteria pengujian $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ yaitu $1,011 \leq 2,84$ maka sesuai dengan kriteria pengujian yaitu H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti secara bersamaan Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, serta Suku Bunga Bank Indonesia tidak berdampak pada Harga Saham Bisnis Sub Bidang Farmasi yang Tercatat pada BEI tahun 2017-2021.

5. Penutup

Berdasarkan hasil analisa data melalui penggunaan metode penelitian regresi linier berganda dan koefisien determinasi yang telah dikemukakan pada bagian hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan yaitu variable inflasi secara individual tidak memiliki pengaruh pada harga saham bisnis farmasi yang tercatat pada BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2017-2021. Variable nilai tukar rupiah pada US Dollar secara individual tidak mempunyai dampak pada harga saham perusahaan farmasi. Variable suku bunga Bank Indonesia secara individual berdampak negative pada harga saham perusahaan farmasi. Sedangkan secara simultan variable bebas (Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga BI) berdampak negative pada harga saham bisnis farmasi yang tercatat pada BEI periode 2017-2021.

Koefisien determinasi (R^2) = 0,078 yang dimana dapat disimpulkan bahwa variable bebas berpengaruh secara simultan sebanyak 0,078 atau 7,8% terhadap variable terikat (Harga saham). Bersumber kesimpulan yang telah dijelaskan, maka masukan yang bisa peneliti berikan ialah untuk sejumlah investor diharapkan hasil dari riset yang sudah dijalankan bisa menunjang dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Untuk penulis berikutnya harapannya bisa menjalankan riset yang sama dengan populasi yang tidak terbatas pada lingkup bisnis sub sector farmasi yang tercatat pada BEI, dan menggunakan kurun waktu periode yang berbeda juga, serta dapat menggunakan variabel-variabel dari teori ekonomi makro lain bisa berpengaruh terhadap harga saham.

Daftar Pustaka

- Baker, S. R., Bloom, N., Davis, S. J., Kost, K., Sammon, M., & Viratyosin, T. (2020). The unprecedented stock market reaction to COVID-19. *Review of Asset Pricing Studies*, 10(4), 742–758. <https://doi.org/10.1093/rapstu/raaa008>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro .
- Herninta, T., & Rahayu, R. A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 24(1), 56–63.
- Iqbal & Masbar. (2019). *Keywords : BI rate, inflation, exchange rate, oil price, stock price return. E-Jurnal Ilmiah Mahasiswa (MIJ) 4(2)*, 67–77.
- Ira Roshita Dewi, A., & Sri Artini, L. (2016). Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi, Dan Fundamental Perusahaan Terhadap Harga Saham Indeks LQ-45 Di BEI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(4), 2484–2510.
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Eknomi Makro* (7th ed.). Jakarta : Salemba Empat.
- Mardiatmoko, G.-. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Maronrong, R. M., & Nugrhoho, K. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2017. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(02), 277–295. <https://doi.org/10.36406/jemi.v26i02.38>
- Putong, I. (2013). *Ekonomi Pengantar Mikro/Makro* (5th ed.). Bogor: Mitra Wacana Media.

- Santosa, H., & Wisnu, A. M. (2018). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Inflasi Terhadap Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 4(03), 160. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i03.295>
- Siwi, J. A., Rumate, V. A., & Niode, A. O. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2011-2017. *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2011-2017*, 19(01), 1–9.
- Suryatimur, K. P., & Khabibah, N. A. (2021). Reaksi Pasar Saham Perusahaan Farmasi Sebelum Dan Sesudah Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1), 67–79. <https://doi.org/10.29303/jaa.v6i1.112>
- V. Wiratna Sujarweni. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wahyuni, S. F. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 1(1), 109–117. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v1i1.2371>
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.